AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA PROKLAMASI BEBAS BUTA HURUF SELURUH INDONESIA, SENAJAN, DJAKARTA, 31 DESEMBER 1964.

Saudara-Saudara sekalian, anak-anakku,

Sekarang 31 Desember, djam 9 lebih 25 menit, sana 25, sana 23. Ambil sadja itu, 9.25.

Nanti djam 0, kita masuk tahun '65, 1965. Maka sekarang sadja, saja mengutjap kepadamu sekalian dan kepada seluruh rakjat Indonesia selamat tahun baru. Dan saja mengutjap terima kasih atas semua hadiah-hadiah tahun baru jang saja terima.

Ini hari saja telah terima matjam-matjam hadiah tahun baru. Ada jang kirim kepada saja mangga dari Djawa Timur. Ada jang kirim kuwe. Ada jang kirim ketjap. Ada jang kirim bunga. Atas semua hadiah-hadiah itu saja mengutjap terima kasih, dan saja pada saat sekarang ini mendapat hadiah tahun baru jang paling besar, jaitu Bebas Buta Huruf Seluruh Indonesia. Terima kasih atas pemberian hadiah tahun baru itu.

Sebelum aku mengadakan pidato sambutan seterusnja, saja djuga mengutjapkan pudjian atas itu anak-anak jang duduk disitu, anak-anak SMP, SMA, jang tadi telah menjanjikan lagu "Satu Nusa Satu Bangsa" dan lagu "Madju tak gentar" dengan tjara jang amat merdu sekali.

Tapi saja djuga mengutjapkan tjelaan kepada kamu orang. Kamu orang, hé anak-anak SMP, SMA dan ada Karjawan-Karjawan PDK, jang tadi telah dengan tjara jang amat tertib, amat berdisiplin melagukan lagu "Madju tak gentar", lagu "Satu Nusa Satu Bangsa", diluar daripada itu kamu tidak menundjukkan disiplin jang sebaik-baiknja pada waktu mendengarkan pidato Ibu Artati, pada waktu mendengarkan pidato Bapak Prijono. Kamu orang terlalu ngobrol. Sehingga pada waktu Ibu Artati dan Pak Prijono berpidato, terutama sekali daripada pihakmu dan pihak-mu, apalagi daripada pihaknja ini anak-anak perempuan, terlalu brisik, terlalu ngobrol. Nah sekarang Bapak sedikit marah kepadamu, djangan begitu lagi. Nah ini, saja beri djeweran telinga kepadamu sekalian.

Masa', murid-murid SMP, SMA jang duduk disitu itu tidak menundjukkan disiplin, tetapi malahan menundjukkan hal jang kurang baik. Sekarang saja printahkan kepadamu, untuk menundjukkan benar-benar disiplin mendengarkan amanat saja dengan tertib, djangan ngobrol, djangan melanggar disiplin.

Saudara-Saudara sekalian, anak-anakku, buta huruf dikalangan bangsa Indonesia sekarang sudah lenjap. Artinja, sampai kepada umur 45 tahun. Alangkah besarnja kebanggaan kita, bangga, malahan tadi oleh Pak Prijono dikatakan, kita di Asia ini mendjadi nomor dua,

bangsa nomor


MONASH UNIVERSITY LIBRARY

bangsa nomor dua jang melek huruf. Nomor satu bangsa Djepang, nomor dua kita. Tetapi sebagai Pak Prijono katakan dengan tepat, Djepang tidak pernah mengalami pendjadjahan 350 tahun.

Kita, bangsa Indonesia, jang 350 tahun lamanja didjadjah oleh matjam-matjam imperialis, terutama sekali oleh imperialisme Belanda, kita jang selama pendjadjahan itu ditindas, djuga ditindas ketjerdasan kita, sehingga pada saat kita mengadakan proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus '45, hanja 6% dari kita ini bisa membatja dan menulis, jaitu melek huruf. Sekarang dalam tahun '64, jaitu hanja 19 tahun sesudah proklamasi, sekarang kita telah mendjadi satu bangsa jang melek huruf sama sekali. Tidakkah itu satu kebanggaan? Tidakkah itu satu achievement, kataku. Apa artinja achievement? Apa itu artinja achievement? Achievement artinja ialah, satu hasil karja jang gilang-gemilang.

Tempo hari pernah saja katakan didalam pidato , kalau tidak salah satu tahun jang lalu, bahwa saja pernah berhadapan dengan konperensi pers. Wartawan-wartawan asing berkumpul, terutama sekali wartawan-wartawan dari negara-negara imperialis. Dan didalam konperensi pers itu oleh salah seorang wartawan ditanjakan kepada saja: "Apa, Presiden Sukarno, hasil daripada kemerdekaan Indonesia itu? Apa hasilnja kemerdekaan Indonesia? Tidakkah Indonesia sekarang ini, sesudah jang dinamakan merdeka, malahan mundur, lebih mundur daripada djaman Indonesia masih diperintah oleh pemerintahan Belanda? Tidakkah ekonomi Indonesia mundur? Malahan tidakkah benar djikalau Indonesia sekarang dikatakan, on the verge of collapse?" On the verge of collapse artinja sudah dipinggir djurang keruntuhan. Verge itu artinja pinggir. On the verge of collapse, sudah dipinggir djurang keruntuhan. "Tidakkah benar djikalau kami dari negara-negara barat mengatakan, bahwa Indonesia sekarang ini katjau balau, bahwa Indonesia adalah satu bangsa in chaos, a nation in chaos, satu bangsa didalam kekatjauan, Maka itu kami sekarang, kami wartawan dari barat menanjakan kepada tuan Presiden, apa hasil daripada kemerdekaan Indonesia itu. What is your achievement? Apakah tuan punja achievement"? Apa jang dimaksudkan dengan perkataan tuan ialah Indonesia.

Aku mendjawab pada waktu itu: "Well my dear friend, achievement jang paling penting, nomor satu jang telah kami tjapai ialah, that we survived". Achievement jang paling penting, that we have survived, kataku. Aku terangkan kepadamu, apa itu artinja that we have survived. Artinja bahwa kita ini masih hidup, masih berdiri tegak, kataku didalam pidato jang terachir disini, bahwa kita masih tetap mentèlès, meskipun pihak imperialis selalu menghantam kepada kita, meskipun pihak imperialis selalu mentjoba untuk menghantjur-leburkan kemerdekaan Indonesia. Meskipun pihak imperialis selalu berusaha untuk menghantjur-leburkan Republik Indonesia dengan matjam-matjam djalan. Dengan

subversi,

subversi, dengan intervensi, dengan mengadakan pembrontakan-pembrontakan PRRI-Permesta. Tetapi kami survived, kami malahan makin tegak, kami malahan makin mentèlès, kataku. Inilah achievement Indonesia jang paling besar.

"Tjatat tuan wartawan, our greatest achievement was that we have survived". Ditjatat utjapanku ini.

Mereka lantas mendjawab: and, what next President Sukarno? What is the greatest achievement after this? Sesudah ini? Sesudah kami survived.

Lantas saja mendjawab, well my dear friends, kami ini adalah satu bangsa jang selalu kamu orang tjoba memetjah belahkan, satu bangsa jang selalu dihantam dengan politik devide et impera, satu bangsa jang selalu diusahakan agar supaja tidak bersatu. Malahan satu bangsa jang mendiami 3 ribu pulau, bukan satu bangsa jang mendiami satu benua atau satu potongan tanah air, tetapi satu bangsa jang mendiami 3 ribu pulau, diantara 10 ribu pulau daripada Nusantara Indonesia itu. Kami adalah satu bangsa jang terdiri daripada suku-suku jang banjak. Kami adalah satu bangsa jang terdiri daripada golongan-golongan agama jang banjak. Ada jang beragama Islam, ada jang beragama Kristen Katholik, ada jang beragama Kristen Protestan, ada jang beragama Hindu Bali. En toh kami didalam Revolusi Indonesia ini telah mendjadi satu bangsa jang united nation, one nation, tidak dua, tidak tiga, jaitu bangsa Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke.

Saja tanja kepadamu hé, tuan wartawan, is that not a great achievement? Tjatat. Kami adalah satu bangsa jang tadinja bitjara 86 matjam bahasa daerah. Kami adalah satu bangsa jang mempunjai 86 dialek. En toh kami mendjadi satu bangsa jang mempunjai satu bahasa nasional, jaitu bahasa nasional Indonesia. Tjatat. Again, that is a great achievement, kataku.

Lihat, pada waktu itu aku menjebut rakjat India, bangsa India jang tidak berdiam diatas 3 ribu pulau. Rakjat India jang tidak matjam-matjam suku seperti kita. Sampai sekarang, kataku didalam press conference itu, bangsa India tidak mempunjai satu bahasa nasional.

Tapi kami bangsa Indonesia jang mendiami 3 ribu pulau, kami bangsa Indonesia jang bitjara 86 dialek, kami telah mendjadi satu bangsa, satu bahasa, jang mendiami satu tanah air, jaitu Indonesia. Satu Bangsa, satu Bahasa, satu Tanah-air. Sebagai telah kita sumpahkan pada tanggal 28 Oktober 1928, didalam Sumpah Keramat kita, jang diutjapkan dikota Djakarta tahun 1928 itu. Is that not a great achievement? Dan pada waktu itu aku berkata pula, dulu tatkala kami mengadakan proklamasi, hanja enam prosen daripada rakjat Indonesia bisa membatja dan menulis. Pada waktu itu aku berkata/pada waktu dalam press conference: bukan lagi enam prosen sekarang ini jang bisa membatja

dan menulis,

dan menulis, tetapi delapanpuluh prosen. Is that not a great achievement? Ditjatat oleh mereka.

Dan kalau ini malam umpamanja ada lagi wartawan asing menanja kepadaku, apa achievement lain, aku akan mendjawab, bukan dari enam mendjadi delapanpuluh prosen, tetapi dari enam prosen mendjadi seratus prosen bangsa Indonesia bisa membatja dan menulis. Again that is a great achievement daripada Revolusi Indonesia.

Dan kita bisa merasa bangga, Saudara-Saudara! Huh, kalau umpama pada ini malam aku tidak berhadapan dengan anak-anak sendiri, Saudara-Saudara sendiri, bangsa Indonesia sendiri, kalau ini malam umpamanja aku berhadapan dengan wakil-wakil nekolim, kalau ini malam aku berhadapan dengan wakil-wakil dari negara-negara imperialis jang selalu mengatakan bahwa Indonesia menghadapi collapse, bahwa Indonesia menghadapi total chaos, bahwa Indonesia akan tenggelam didalam revolusinja sendiri, pada ini malam aku akan berkata kepada mereka itu, lihat, inilah bangsa Indonesia, ini bangsa Indonesia, bangsa Indonesia jang telah bersatu, bangsa Indonesia jang bebas daripada buta huruf, bangsa Indonesia jang meneruskan revolusi ini sampai revolusi itu bisa berachir sama sekali.

Kita bukan bangsa témpé, aku katakan kepada mereka. Kita adalah satu bangsa jang besar, bukan bangsa témpé, bukan bangsa kintel, bukan bangsa jang terbuat daripada karung basah, kataku. Tidak. Kita adalah bangsa Indonesia jang mendiami kepulauan Indonesia antara dua benua dan dua samudera. Bangsa Indonesia jang besar, bangsa Indonesia turunan daripada bangsa jang besar, bangsa Indonesia jang sekarang sedang membangun dan bangsa Indonesia jang tidak boleh tidak kelak pasti mendjadi satu bangsa jang besar pula. Satu bangsa jang boleh menamakan dirinja mertju-suar daripada semua bangsa-bangsa jang sekarang sedang bangkit menjusun dunia baru, dunia baru jang tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation. Ini bangsa Indonesia. Iki dadaku, endi dadamu!

Nah inilah, inilah fakta, fakta jang aku minta supaja seluruh dunia menjaksikan. Dunia Barat, dunia imperialis mengatakan bukan, bukan! Indonesia is going to collapse, Indonesia is going to die, katanja. Indonesia akan mampus, Indonesia in chaos. Dan bukan sadja Indonesia dikatakan demikian itu, Presiden Sukarno djuga dikatakan, President Sukarno is already paralyzed. Tempo hari aku sedang rheumatik, aku punja kaki kanan ini, pintjang sedikit. Lho, Kualalumpur berkata, President Sukarno already paralyzed, katanja Presiden Sukarno sudah lumpuh sama sekali.

Pernah aku didatangi dokter-dokter untuk memeriksa kesehatanku. Siapa jang tidak pernah didatangi dokter. Saja kira engkau pernah didatangi dokter, engkau pernah didatangi dokter, engkau Ibu jang duduk disana memakai lentjana merah putih itu pernah didatangi dokter, apa tidak? Pernah. Hé, Kartini Karna Radjasa, engkau pernah didatangi

oleh dokter,

oleh dokter, apa tidak? Pernah didatangi dokter, E, itu jang memakai kudung putih itu, pernah didatangi dokter, apa tidak? Pernah. Itu, jang sedang kipas-kipas itu, badju hitam berbunga, pernah didatangi dokter, apa tidak? Pernah. Tetapi kalau Presiden Sukarno didatangi dokter untuk periksa kesehatan, fihak imperialis mengatakan, he is already very ill, dia sudah sakit keras, dia sudah hampir mati, katanja. Masja Allah Subhanahu Wata'ala. Sampai aku pernah berbuat seperti, ja ini lho Sukarno, segar bugar! Mati atau hidup itu tidak didalam tangan mereka, tetapi didalam tanganNja Allah Subhanahu Wata'ala.

Apalagi Saudara-Saudara, fihak Malaysia ini, fihak Malaysia dengan dia punja tuan, British imperialism. Inggris tuannja, imperialisme Inggris, tuannja Malaysia. Terang-terangan sadja, tanpa tedeng aling-aling, kita selalu berkata, Tengku Abdulrahman itu sekadar alat. Saja katakan didalam pidatoku tatkala aku baru sadja digelari doktor honoris causa dalam ilmu sedjarah di Bandung, terang-terangan saja berkata, Tengku Abdulrahman adalah satu alat, alat , perkakas. Ja, sama dengan Tshombe perkakas, sama dengan Syngman Rhee, perkakas. Syngman Rhee itu jang dulu mendjadi Kepala Negara atau Perdana Menteri di Korea Selatan. Sama dengan Ngo Dinh Diem di Vietnam Selatan, perkakas.

Sjukur Alhamdulillah aku bisa berkata dihadapan seluruh dunia, dan aku bisa berkata dihadapan Allah Subhanahu Wata'ala, Sukarno bukan perkakas! Kalau dia perkakas, Sukarno, maka dia adalah perkakas daripada rakjat Indonesia jang seratus empat djuta djumlah rakjatnja.

Nah ini Saudara-Saudara, Malaysia perkakas, Tengku Abdulrahman perkakas. Malaysia itu sekarang Saudara-Saudara, bekerdja keras, bekerdja keras di Asia untuk mendapat sambutan baik daripada rakjat-rakjat Asia. Tun Razak, Datuk Tun Abdul Razak dikirim kekota-kota di Asia, di Afrika djuga. Pendek, mempropagandakan Malaysia, Malaysia adalah baik, mesti dibantu, Malaysia adalah baik, mesti dibantu, Malaysia adalah baik, mesti dibantu. O, lantas Tun Razak kemudian dia bohong, dia mengatakan semua pemerintah-pemerintah di Afrika simpati kepada Malaysia. Betul, engkau sendiri berkata bohong. Memang bohong.

Saja sepuluh hari jang lalu Saudara-Saudara, anak-anakku, didatangi utusan dari, misalnja dari Algiers, Aldjazair. Namanja tuan Uzgany dari Aldjazair, datang kepada saja. Saja bilang, apa tuan punja maksud datang kesini? Pertama ialah untuk menjampaikan salam dari Presiden Ben Bella kepada Paduka Jang Mulia. Saja bilang banjak-banjak terima kasih. Kedua, kami ingin mengatakan bahwa apa jang dikatakan oleh Tun Razak adalah satu kebohongan sama sekali. Presiden Ben Bella menjuruh kami datang di Djakarta, bertemu dengan Presiden Sukarno untuk mengatakan bahwa apa jang dikatakan oleh Tun Razak, atau djelasnja Datuk Tun Abdul Razak, - dan dia berkata, Datuk Tun Abdul Razak itu berkata, bahwa Presiden Ben Bella telah menjanggupi untuk membantu dan bersimpati kepada Malaysia. Presiden Ben Bella mengirim tuan

Uzgany untuk memberi tahu kepada Presiden Sukarno -, itu adalah satu kebohongan, bin bohong, embahnja bohong! Sama sekali tidak demikian. Malahan Presiden Ben Bella memberi pesan kepada tuan Uzgany untuk memberi tahu kepada Presiden Sukarno, Aldjazair selalu bersatu dengan Indonesia didalam perdjoangan menentang imperialisme dan nekolim.

Nah, lha ini Saudara-Saudara, fihak Malaysia itu wah bukan main, segala usaha, segala usaha untuk mendapatkan simpati daripada dunia, paling belakangan ini berusaha untuk mendapat simpati daripada PBB. Kerdja keras, malahan bekerdja keras agar supaja Malaysia didjadikan anggota daripada Dewan Keamanan PBB. Barangkali Saudara-Saudara telah membatja disurat-surat kabar, o, waduh bukan main kerasnja. Tentu ditentang oleh Pak Palar, Wakil Indonesia di PBB. Ditentang oleh utusan dari Albania dan lain-lain sebagainja.

Saudara-Saudara tahu pendirian kami, pendirian kita. Saja sudah beberapa kali berpidato disini, menjatakan, bahwa bagi kita Indonesia, Malaysia does not exist, does not legally exist. Artinja bahwa kami Indonesia tidak, bukan sadja tidak mengakui Malaysia, tetapi bahwa kami Indonesia itu menganggap bahwa Malaysia itu tidak ada. Sama sekali tidak ada. Non existing, tidak ada, tidak ber-ada, oleh karena Malaysia diadakan tidak menurut Manila-agreement jang telah disetudjui oleh Presiden Macapagal, Presiden Sukarno, Tengku Abdulrahman Putra.

Saudara-Saudara, tot in den treure, artinja saben-saben saja ulangi, saben-saben saja ulangi, tanggal 16 September mereka menjatakan, bukan tahun ini, tahun jang lalu, 16 September tahun jang lalu menjatakan Malaysia berdiri. Kami, boleh engkau berkata Malaysia berdiri, Malaysia berdiri, tetapi kami tidak mau mengakui Malaysia, bahkan kami berkata, Malaysia does not exist legally for us. Kami tidak, kita anggap tidak ada, tidak ada Malaysia itu. Tetapi Malaysia bekerdja keras Saudara-Saudara, jaitu mengirim Tun Abdul Razak kematjan-matjan tempat untuk mentjari simpati. Bohong disini, bohong disitu, bohong disini, bohong disitu. Belakangan ini Saudara-Saudara, Malaysia bekerdja keras untuk mendjadi anggota Dewan Keamanan PBB, the Security Council of the United Nations.

Kami telah menerangkan kami punja pendirian, kami menentang hal itu, kami tidak mau Malaysia mendjadi anggota daripada Secutity Counci United Nations! Kami tidak mau Malaysia mendjadi anggota Dewan Keamanan PBB. Dan sebagai kukatakan , kami dibantu oleh beberapa negara antara lain Albania. Nah, tetapi mereka terus bekerdja.

Sekarang aku mengadakan satu statement Saudara-Saudara. Wartawan-wartawan, tjatat betul, mana wartawan-wartawan. Tjatat betul, djangan ada satu perkataan jang salah!

Mengenai Malaysia dan Dewan Keamanan PBB, tjatat! Djikalau, kendati kita punja penerangan-penerangan, pendjelasan-pendjelasan didalam PBB, in spite of our explanation didalam PBB, djikalau Malaysia toh didjadikan anggota daripada Dewan Keamanan PBB, maka kita akan keluar dari PBB.

<u>Tjatat betul,</u>

Tjatat betul, belum atau sudah wartawan-wartawan? Djikalau Malaysia, pendeknja, djikalau Malaysia didjadikan anggota daripada Dewan Keamanan PBB, Kita Indonesia keluar daripada PBB.

Ha, saja senang sekali mendapat sokongan daripada seluruh hadirin dan hadirat. Mufakat apa tidak?

Sama dengan dahulu Saudara-Saudara, sama dengan dulu, Saudara-Saudara, waktu kita dihina oleh Brundage, waktu kita dihina oleh IOC, djuga disini saja berkata, keluar daripada IOC, dirikan Ganefo. Pada waktu itupun saja berkata, Indonesia bukan bangsa témpé, Indonesia bukan bangsa kapas, kapuk, Indonesia bukan bangsa jang boleh dihina dan diindjak-indjak. Indonesia bisa berdiri diatas kakinja sendiri.

Demikian pula Saudara-Saudara, kalau Malaysia, djikalau Malaysia didjadikan anggota Dewan Keaman PBB, kita keluar daripada PBB. Dunia boleh tahu ini, boleh ditjatat oleh siapapun, terutama sekali fihak nekolim harus tahu. Beginilah Indonesia. Djangan mempermainkan Indonesia ini. Dikiranja bangsa Indonesia itu bangsa apa Saudara-Saudara.

Nah, lihat, Bung Karno bagaimana ini malam, ketawa apa tidak. Ha, ha, ha, tetap ketawa, malahan ini malam makin ketawa Bung Karno, Saudara-Saudara. Ha, ha, rasa segar-bugar, malahan Bung Karno memberi komando keluar daripada PBB, djikalau PBB itu menerima Malaysia mendjadi anggota Dewan Keamanan.

Nah, demikianlah Saudara-Saudara. Kamu telah memberi hadiah kepadaku. Bukan hadiah ketjil, ja ada hadiah mangga, ja ada kuwéh, ada bunga, hadiah ini hadiah itu, dan kamu telah memberi hadiah jang besar sekali kepadaku. Buta huruf lenjap dari Indonesia. Sekarang aku memberi hadiah kepadamu pula. Hadiah apa? Hadiah keluar daripada PBB, djikalau Malaysia didjadikan anggota daripada Dewan Keamanan.

Sebab ini, kenapa saja namakan hadiah. Begini, Saudara-Saudara, sampai sekarang itu, dianggapnja oleh banjak negara-negara jang baru lahir, baru mendjadi merdeka - ingat, saja bilang, bahwa abad keduapuluh itu adalah satu abad antara lain jang mempunjai tjiri terdjadinja negara-negara merdeka di Asia dan Afrika, - itu masih banjak negara-negara jang baru merdeka itu beranggapan, bahwa the crowning of independence, mahkota jang tertinggi bagi istilah kemerdekaan ialah kalau sudah mendjadi anggota P.B.B. Artinja, o merdeka, kami sudah merdeka, merdeka, kami sudah merdeka, karena kami adalah anggota daripada P.B.B. Dianggapnja, bahwa mahkota daripada kemerdekaan ialah keanggotaan P.B.B. The crowning of independence is membership of the United Nations.

Maka dengan ini, Saudara-Saudara, saja berkata, ini anggapan jang salah harus kita kikis-habis sama sekali. Bahwa crowning daripada independence, mahkota daripada kemerdekaan itu bukan keanggotaan P.B.B. Itu jang ingin saja djelaskan kepada Saudara-Saudara sekalian, crowning of independence, mahkota daripada kemerdekaan ialah bisanja kita berdiri diatas kaki sendiri. Itu mahkota daripada independence.

Dj[illegible]lau se[illegible] bangsa sudah b[illegible] Djikalau [illegible]

t[illegible] pertolong[illegible]

[illegible]

Djikalau sesuatu bangsa sudah bisa berdiri sendiri diatas kaki... sendiri, tanpa pertolongan bangsa lain, itulah bangsa jang merdeka. Djangan mengira, bahwa kita sudah merdeka kalau kita sudah mendjadi anggota PBB, tetapi kita masih perlu bantuan, kita masih perlu, ja bantuan seperti aid dan lain-lain. Itu bukan bangsa jang merdeka ... dara-Saudara. Sesuatu bangsa jang belum bisa berdiri diatas kaki s... diri, belum bangsa merdeka, meskipun ia sudah mendjadi anggota da... pada PBB.

Oleh karena itu ini malam aku ingin memberi hadiah kepadamu, Hadiah apa? Hadiah satu kedudukan mental. Marilah kita sembuh, sembuh sembuh, sembuh, sembuh daripada penjakit, penjakit mengira bahwa ke... dekaan mahkotanja ialah keanggotaan daripada PBB. Tidak. Mahkota kemerdekaan ialah berdiri diatas kaki sendiri. Itu telah kudjelask... beberapa kali.

Kita sebagai bangsa jang merdeka, kita harus bisa berdiri ... kaki kita sendiri. Apalagi PBB sekarang. Tempo haripun disini, ... bulan jang lalu aku telah katakan tanpa tedeng aling-aling, P... rang ini harus diritul sama sekali. Harus diritul. Malah aku b... tahun 1960, empat tahun jang lalu, tahun sama dengan aku membe... komando pembantrasan buta huruf, empat tahun jang lalu aku pern... berkata, disana, di United Nations sendiri, di PBB sendiri, didal... pidato saja terhadap PBB, itu aku telah berkata, PBB sekarang ini tidak baik, PBB sekarang ini tidak mentjerminkan keadaan konstelasi dunia sekarang ini. PBB ini adalah, PBB sekarang ini, matjam PBB sekarang ini, hanjalah mentjerminkan keadaan dunia pada tahun 1945, tatkala PBB didirikan. Tatkala belum banjak negara-negara baru di Asia, tatkala belum banjak negara-negara baru di Afrika, tatkala rakjat di Amerika Latin belum bangkit. Sekarang lain keadaan. Sekarang telah berpuluh-puluh negara-negara di Asia dan Afrika, sekarang rakjat-rakjat di Amerika Latin telah bangkit, PBB tidak ikut berubah. Konstelasi dunia, jaitu keadaan susunan dunia sudah berubah, tetapi PBB belum berubah. PBB tetap sebagai PBB tahun 1945. Maka oleh karena itu aku berkata PBB sekarang ini harus diritul. Ja, djikalau PBB ja... sekarang ini, PBB jang on-geritul, PBB jang tidak diritul, PBB jang tidak lagi mentjerminkan keadaan sekarang ini, PBB jang demikian kalau memasukkan Malaysia mendjadi anggota daripada Dewan Keamanan kita Indonesia angkat kaki, keluar PBB jang sekarang ini.

Inilah Saudara-Saudara, katakan ini adalah satu perbuatan ... sioner daripada Presiden Sukarno. Aku berkata, yes, yes, ini ad... satu perbuatan revolusioner, bukan sadja daripada Presiden Suka... tetapi perbuatan revolusioner daripada seluruh rakjat Indonesia ... Sabang sampai ke Merauke./Well, ...10 lebih, sana, lebih 9 (had... bersorak berteriak, terus,terus, terus, terus - red).

Ee, ee, ee,

Ee, ee, ee, nanti dulu, nanti dulu, nanti dulu: ja, ja, ja, Saja melihat sudah banjak jang hadirin disini sudah begini lho, kepingin lekas pulang. Sebab dirumah sudah menunggu, keluarga, handai taulan untuk mengadakan oud en nieuw, kata orang Belanda. Kata orang Inggris new year's eve. Sekarang sudah djam 10 liwat 10 menit, pulang. Datang dirumah djam berapa Bu Kartini? (Hadirin berteriak terus, terus, terus - red).

Ha, terima kasih.

Ini adalah suatu demonstrasi, Saudara-Saudara membuat demonstrasi pada malam ini, demonstrasi terhadap kepada seluruh dunia, bahwa Presiden Sukarno ini tidak berdiri sendiri. Pernah dikatakan, bahwa the troublemaker is President Sukarno. The bad man in Asia is Sukarno. Padahal, lho, lho, aku ini hanja penjambung lidah daripada rakjat Indonesia. Apa jang aku katakan adalah kehendak daripada rakjat Indonesia seluruhnja.

Nah, engkau semuanja menahan, Bapak, Bapak, Bapak bitjara, bitjara, bitjara terus, sebagai satu pengutaraan bahwa kamu orang menjetudjui dan senang apa jang aku katakan. Menjetudjui. Ha, inipun saja minta ditjatat oleh nekolim, bahwa bukan hanja Sukarno jang hendak mengganjang Malaysia, tetapi seluruh rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke telah ber-seia-sekata ganjang Malaysia.

Dari dulu aku telah berkata demikian Saudara-Saudara. Pada waktu kita mendjalankan Trikora, memasukkan Irian Barat kembali kedalam wilajah kekuasaan Republik, pada waktu itu dunia imperialis berkata, again Sukarno, again Sukarno, again Sukarno, again Sukarno shouting, artinja, huh itu lagi Sukarno bergembar-gembor, itu lagi Sukarno bergembar-gembor. Pada waktu itu aku telah berkata, no, ini bukan Sukarno shouting, tetapi rakjat Indonesia seluruhnja mengeluarkan gelèdèknja, bahwa Irian Barat harus kembali kewilajah kekuasaan Republik.

Dan sekarang ini aku tanja kepadamu, apakah aku sekarang ini shouting sendiri? Tidak, tidak. Aku jakin, bahwa pidatoku di Istora ini malam didengarkan oleh seluruh rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, dan aku jakin, ilmul jakin, ainul jakin, hakkul jakin, bahwa seluruh apa jang kukatakan ini adalah sesuai, sesuai dengan kehendaknja daripada rakjat Indonesia, jaitu terus, terus, onward, never retreat mengganjang Malaysia. Terus, nanti kalau Malaysia didjadikan anggota daripada Security Council United Nations, kita Indonesia keluar daripada PBB.

Sekian, imbuhnja, Imbuh itu tambahan Saudara-Saudara, sekali lagi saja berkata: Selamat Tahun Baru.

Terima kasih.
